



Buku ini diberikan kepada

Dari

Pujian untuk *Mempraktikkan Jalan*

“Dalam buku yang panjang lebar dan mudah dibaca ini, John Mark Comer merenungkan bagaimana pemuridan Kristen, pada akhirnya, merupakan tugas radikal menjadi murid Yesus—berjalan bersama-Nya, menjadi seperti Dia, dan melakukan sebagaimana Dia melakukan. Panggilan yang tampaknya sederhana ini adalah panggilan untuk kita menerima perkataan Yesus, membuka diri kita sepenuhnya kepada Dia, mengatur jadwal kita, rutinitas kita, pembelajaran kita, tindakan sehari-hari kita di seputar Dia, dan, dengan melakukannya, menjadi orang-orang yang bisa melakukan seperti yang akan Dia lakukan di zaman dan budaya kita. Pengalaman Comer sebagai pendeta, pengajar, pemikir, dan murid yang ditunjukkan di sini sangat membantu. Duduklah dan baca buku ini pelan-pelan dan biarkan buku ini menjadi panduan Anda menuju kehidupan menjadi murid Yesus.”

—**Tish Harrison Warren**, pendeta Anglikan
dan penulis *Liturgy of the Ordinary and Prayer in the Night*

“Saya suka visi hidup John Mark Comer—berjalan bersama Yesus, menjadi semakin seperti Dia, dan bercita-cita untuk melakukan apa yang akan Yesus lakukan. Buku ini bisa membantu kita semua dalam perjalanan kita bersama Yesus.”

—**Nicky Gumbel**, perintis Alpha

“Dalam *Mempraktikkan Jalan*, John Mark Comer dengan cemerlang menunjukkan kepada kita apa artinya mengikut Yesus, dan inilah bagian terbaiknya: Saat Anda membaca, yang Anda inginkan hanyalah mengikut Yesus. Kita adalah generasi yang tidak memiliki murid, namun berjalan dekat dengan Yesus adalah jalan kembali menuju tujuan hidup. Ini adalah salah satu buku terpenting yang pernah saya baca dalam satu dasawarsa, dan jika kita semua mengikuti jalan ini, hidup kita akan berubah dan dunia akan berubah.

—**Jennie Allen**, penulis buku laris versi New York Times, *Get Out of Your Head* dan *Find Your People* dan pendiri dan visioner IF:Gathering

Dalam *Mempraktikkan Jalan*, John Mark Comer memberi kita gambaran tentang mengikut Yesus yang mendalam dan menarik sekaligus sederhana. Bersiaplah untuk memandang dengan jujur kebiasaan-kebiasaan hidup Anda sendiri dan dengan penuh doa tanyakan pada diri sendiri, *Menjadi orang seperti apa saya dan apakah saya semakin seperti Yesus atau tidak?* Di sini Anda akan menemukan gambaran indah tentang kehidupan yang Yesus inginkan bagi para pengikut-Nya dan jalan praktis untuk mengalaminya sendiri.”

—**Tim Mackie**, rekan pendiri BibleProject

“Saya ingin semua orang di gereja saya membaca buku ini. Buku ini adalah undangan yang lebih dalam bagi pengikut Yesus seumur hidup, dan merupakan landasan sempurna bagi orang yang baru percaya. Entah bagaimana, dalam cara yang hanya bisa dilakukan oleh John Mark, dia telah menyelami kedalaman undangan Injil dalam cara yang bisa diterima, bisa diakses, dan bisa dibaca oleh para pencari setiap hari.”

—**Tyler Staton**, gembala utama Bridgetown Church

“Buku ini menampilkan Yesus bukan sekadar seseorang yang kita tafsirkan, tetapi sebagai pengajar abadi yang menafsirkan kita. Dunia kita yang penuh dengan berbagai pengalihan dan perangkap budaya yang memikat, merampas kepuasan utama jiwa kita. Dalam sebuah buku klasik, John Mark Comer membawa kita kembali ke masa depan. Belajar dari para bapa di padang gurun tetapi berbicara seperti orang bijak pada masanya, John Mark menjelaskan kehidupan berkelimpahan kepada generasi yang tidak memiliki kebajikan dan tidak memiliki prinsip. Disinilah jendela menuju tujuan dan arti hidup yang hanya diberikan oleh Yesus. John Mark telah memberi kita penawar terhadap kegagalan agama dan kemunafikan generasi. Bacalah pelan-pelan, dan Anda akan diubah secara mendalam.”

—**Pdt. Dr. Charlie Dates**, gembala senior Salem Baptist Church of Chicago dan Progressive Baptist Church, Chicago

Mempraktikkan Jalan

Berjalan bersama Yesus,
Menjadi Seperti Dia,
Melakukan Sebagaimana
Dia Melakukan

John Mark Comer

LIGHT
PUBLISHING
Menerangi dan Memberkati



Daftar Isi

Debu	xi
Murid bagi Yesus	1
Yesus adalah Rabi	3
Tiga Tujuan Seorang Murid	6
Murid adalah Kata Benda, Bukan Kata Kerja	10
Apakah Anda Orang Kristen atau Murid?	12
Tetapi untuk Apa Kita Diselamatkan?	16
Jalan Hidup	22
Setiap Orang Berarti Siapapun	25
Tujuan #1: Berjalan Bersama Yesus	29
“Tinggallah di dalam-Ku”	31
Mengubah Allah menjadi Kebiasaan	36
“Saya Melihat Dia, Dia Memandang Saya, dan Kami Bahagia” ...	41
Upah Mengikuti Yesus Adalah Yesus	48
Menemukan Tempat Rahasia Anda	51
“Anda Harus dengan Tegak Menyingkirkan Ketergesaan dari Hidup Anda”	55

Tujuan #2: Menjadi Seperti Dia	59
Pembentukan Rohani Bukanlah Hal yang Kristiani	63
Pembentukan Didefinisikan	66
“Menjadi orang yang penuh kasih”	70
Tidak Ada Orang Kudus yang Kebetulan	74
Tiga Strategi Kekalahan	78
Masalah #1: Dosa	82
Masalah #2: Anda Sudah Dibentuk	89
Teori Perubahan yang Berhasil	94
Berita yang Sangat Buruk Sekaligus Bagus: Anda Tidak Memegang Kendali	106
Tujuan #3: Melakukan Sebagaimana Dia Melakukan	109
Yesus, prototipenya	113
Irama #1: Memberi Ruang bagi Injil (yaitu Keramahmataman) ...	118
Irama #2: Memberitakan Injil	122
Irama #3: Mendemonstrasikan Injil	131
“Beban Kasih yang Menggembirakan”	138
Tujuan #4: Bagaimana? Sebuah Aturan Hidup	143
Teralis dan Pokok Anggur	145
Anda Sudah Memiliki Aturan Hidup	148
Menjaga dan Menuntun	150
Empat Hal yang Akan Dilakukan Aturan yang Baik bagi Anda ...	153
Praktik-praktik Didefinisikan	158
Sembilan	165
Beberapa tips	174
Menemukan Biarawan di dalam Anda	185

Memikul Salib Anda	189
Berserah	191
Harga Pemuridan (dan tidak Dimuridkan)	194
Memulai Lagi	198
Tambahan	201
Kursus Mempraktikkan Jalan	202
Aturan Hidup dari Mempraktikkan Jalan	203
Sembilan Praktik	204
Aturan Pembangun Hidup	207
Ucapan Terima Kasih	208
Catatan	210

“Mari, ikutlah Aku.”

—Yesus, Markus 1:17

“Kiranya debu rabimu melingkupimu.”

— Ucapan Berkat Yahudi abad pertama



Debu

S iapa yang Anda ikuti?

Semua orang mengikuti seseorang—atau setidaknya sesuatu. Dengan kata lain, kita semua adalah murid.

Pertanyaannya bukanlah, *Apakah saya seorang murid?* tetapi, *Saya murid siapa atau apa?*

Saya tahu, saya tahu; apa yang baru saja saya katakan seperti ajaran sesat di dunia modern. Kita sangat ingin percaya bahwa kita—dan hanya kita sendiri—yang merencanakan arah kita, menjadi kapten kapal kita, mengendalikan nasib kita. Kita bercita-cita untuk memimpin, bukan mengikuti.

Tetapi, pertanyaannya: Bagaimana itu berhasil bagi Anda?

Pernahkah Anda merasakan “pikiran” yang mengganggu itu menarik perhatian Anda: *Apakah kehidupan yang saya jalani adalah kehidupan yang paling saya dambakan?*

Saya lahir dan besar di Pantai Barat Amerika. Sudah menjadi rahasia umum bahwa AS pada umumnya dan negara bagian asal saya, California, pada khususnya, dibangun berdasarkan apa yang disebut para sosiolog sebagai “mitos individu yang tangguh.” Dr Robert Bellah menyebutnya “individualisme radikal” dan mengatakan itu adalah ciri khas Amerika.¹

Namun “tidak ada manusia yang bisa hidup sendirian,” seperti yang pernah dikatakan penyair John Donne.² Seperti perkataan kolumnis New York Times, Tish Harrison Warren, “Tak satu pun dari kita mencapai apa

yang kita yakini sendirian. Dunia tidak memiliki pemikir bebas.”³ (Nah, ternyata saya bukan satu-satunya penganut sesat budaya yang ada ...)

Ada kekuatan berkuasa yang memiliki kepentingan pribadi di balik kepercayaan kita pada mitos (yang memang mitos) bahwa kita tidak sedang mengikuti siapa pun sama sekali. Banyak liturgi budaya yang mengindoktrinasi kita setiap hari—“Jadilah dirimu sendiri,” “Lakukanlah apa yang menurutmu terbaik,” “Nyatakan pendapatmu”—jika ditelusuri kembali, berasal dari sumber-sumber yang memiliki agenda jahat.⁴ Jika “mereka” (entah perusahaan multinasional, politisi, agen pemerintah anti-demokrasi, departemen pemasaran, influencer yang hanya ingin lebih banyak pengikut, dll.) bisa membuat kita percaya bahwa setiap orang adalah kertas kosong, hanya mengikuti kompas di dalam “diri kita yang asli” yang sedang bergerak menuju kebahagiaan, maka mereka akan membuat kita buta terhadap semua cara kita telah “dimuridkan”—dibentuk dan dimanipulasi—oleh keinginan-keinginan mereka.

Setiap penipu ulung tahu bahwa kunci untuk menipu sasaran Anda adalah dengan membuat mereka percaya bahwa rencana Anda adalah ide mereka. Terjemahan: Kunci untuk membuat orang-orang mengikuti Anda adalah dengan meyakinkan mereka bahwa mereka tidak mengikuti siapa pun sama sekali.

Dengan bangkitnya kerajaan media sosial dan algoritme digitalnya yang menyeramkan, kekuatan-kekuatan besar ini sekarang memiliki akses langsung ke arus kesadaran kita setiap kali kita menyentuh ponsel. Apa yang kita yakini hanyalah iklan, tautan berita, retweet, dan sampah digital acak, pada kenyataannya, merupakan teknik modifikasi perilaku massal yang sengaja dirancang untuk memengaruhi cara kita berpikir, merasakan, memercayai, berbelanja, memilih, dan hidup. Mengutip filsuf teknologi Jaron Lanier, “Apa yang dulu disebut iklan sekarang harus dimengerti sebagai modifikasi perilaku berkelanjutan dalam skala besar.”⁵ “Dunia” (seperti yang disebut dalam Perjanjian Baru) terus-menerus membentuk kita.

Tetapi membentuk kita menjadi apa?

Karena setiap kita menjadi sesuatu. Itulah inti pengalaman manusia: proses menjadi seseorang. Menjadi manusia berarti berubah. Bertumbuh. Berkembang. Ini adalah rancangan Tuhan.

Pertanyaannya bukanlah, *Apakah saya menjadi seseorang?* tetapi *Menjadi siapa atau apa saya?*

Jika Anda merencanakan lintasan hidup Anda selama lima dasawarsa mendatang dan membayangkan diri Anda di usia tujuh puluh, delapan puluh, atau seratus tahun, orang seperti apa yang Anda lihat di masa depan? Apakah proyeksi dalam pikiran Anda dipenuhi dengan harapan? Atau ketakutan?

Bagi kita yang ingin mengikut Yesus, inilah kenyataan yang harus kita hadapi: Jika kita tidak dengan sengaja dibentuk oleh Yesus sendiri, maka besar kemungkinan kita dengan tidak sengaja dibentuk oleh seseorang atau sesuatu yang lain.⁶

Jadi, sekali lagi, Siapa yang Anda ikuti?

Pertanyaan yang lebih mendalam di sini adalah, Kepada siapa Anda percaya? Siapa (atau apa) yang Anda percayai untuk menunjukkan jalan menuju kehidupan yang Anda inginkan? Saya yakin bahwa bertentangan dengan apa yang kita dengar, hidup dengan iman bukanlah hal yang bersifat Kristiani atau bahkan hal yang religius; itu adalah hal yang manusiawi—kita semua hidup dengan iman.

Pertanyaannya bukan, *Apakah saya akan percaya?* tetapi *Siapa atau apa yang akan saya percayai?*

Artinya, Kepada siapa atau apa saya akan memercayakan hidup saya? Apakah saya benar-benar ingin memercayai diri sendiri—atau manusia lain? Kita makhluk yang tampaknya telah terlibat dalam kekacauan yang ingin kita perbaiki?

Merupakan hal yang manusiawi jika seseorang tertarik pada seseorang—selebriti, guru, atau tokoh sejarah—dan berkeinginan untuk menjadi

seperti mereka. Ini adalah bagian dari cara Tuhan mengatur kita untuk bertumbuh. Kita semua memiliki kehidupan ideal yang kita cita-citakan, dan ketika kita menemukan seseorang atau sistem gagasan yang tampaknya mewujudkan apa yang kita inginkan, kita “mengikuti” mereka, kita menaruh kepercayaan pada mereka. Atau, dalam bahasa yang lebih Kristen, kita “percaya.”

Siapa yang Anda percayai? Siapa tokoh pilihan Anda, orang yang Anda rela memberikan apapun untuk tinggal selama beberapa hari di dekatnya?

Dengan kata lain, Siapakah rabi Anda?

Saya adalah salah satu dari banyak orang yang mendapati Yesus dari Nazaret sebagai terang paling bersinar yang pernah menghiasi dunia manusia. Saya adalah orang yang rajin membaca, dan melalui karya sastra, saya telah mengintip benak beberapa pemikir terbesar dalam sejarah. Semuanya memiliki sifat-sifat yang terpuji (dan beberapa juga tidak begitu terpuji). Tetapi semakin lama saya hidup dan belajar, semakin saya yakin bahwa Yesus tidak memiliki pesaing yang nyata, dulu maupun sekarang. Menurut saya, tidak ada pemikir, filsuf, pemimpin, filsafat, atau ideologi lain yang memiliki koherensi, kekompleksan, dan resonansi mendalam seperti Yesus dan Jalannya. Apalagi keindahannya yang menakjubkan.

Di zaman sekuler ini, udara yang kita hirup dipenuhi dengan skeptisisme, kebencian, ketidakpercayaan terhadap semua otoritas, dan pembelokan kebenaran kepada keinginan dan perasaan. Di dalam atmosfer budaya ini, kita semua seperti Tomas yang ragu.

Tetapi bahkan pada hari-hari ketika saya bergumul untuk percaya bahwa Yesus adalah sebagaimana yang Dia klaim (bocoran: lebih dari sekadar rabi), saya ingin visi Yesus tentang hidup dalam kerajaan Allah menjadi kenyataan. Saya ingin menggemakan dari jiwa saya, kesimpulan dari murid Yesus, Petrus:

Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal.⁸

Saya berdiri (atau sebenarnya, berjalan) bersama banyak orang lain di seluruh dunia dan di sepanjang sejarah yang telah percaya: Tidak ada jalan, kebenaran, atau kehidupan yang lebih baik selain Yesus.

Dari sekian banyak pilihan, Dialah yang saya pilih untuk saya ikuti. Saya pada akhirnya akan mengikuti seseorang, jadi saya memilih untuk mengikuti Yesus.

Filsuf Dallas Willard pernah berkata, “Tidak ada masalah dalam kehidupan manusia yang tidak bisa diselesaikan dengan menjadi murid Yesus.” Mengikuti atau, seperti yang akan saya jelaskan di halaman-halaman selanjutnya, menjadi murid Yesus, adalah solusi terhadap masalah yang disebut sebagai kondisi manusia. Sebutkan rasa tidak enak yang Anda alami: polarisasi politik, perubahan iklim, ancaman perang global, epidemi kesehatan mental, kecanduan, nasionalisme Kristen, kemunafikan yang meluas di kalangan pemimpin Kristen, ketidakmampuan kita untuk bersikap baik ...

Tidak ada masalah dalam kehidupan manusia yang tidak bisa diselesaikan dengan menjadi murid Yesus.

Anda mungkin membaca buku ini karena Anda serius mempertimbangkan untuk menjadi pengikut Yesus, tetapi Anda ingin tahu Anda sedang berkata “ya” kepada apa. Itu bijaksana; Yesus mendesak calon pengikutnya untuk “menghitung harganya” sebelum menjadi murid-Nya.⁹

Atau Anda mungkin sudah menjadi orang Kristen tetapi dalam hati Anda ada keinginan yang semakin besar untuk lebih serius menjalankan iman Anda—untuk menjadi murid Yesus. Untuk lebih sungguh-sungguh dalam pembentukan rohani Anda. Untuk hidup dengan tujuan, bukan kebetulan.

Atau Anda mungkin sudah lama menjadi pengikut Yesus tetapi merasa sepertinya Anda sudah mencapai titik tertinggi. Anda mentok, dan Anda sangat ingin melepaskan diri, untuk mengalami tingkat kesembuhan yang lebih dalam. Untuk menutup kesenjangan antara hidup Anda dan “hidup yang sebenarnya” dari Yesus.¹⁰ Dengan kata lain, Anda ingin menjadi orang kudus.

Siapa pun Anda dan apa pun yang mendorong Anda membaca buku ini, selamat datang. Saya sangat senang Anda ikut.

Saya adalah seorang pengikut Yesus yang telah menghabiskan sebagian besar masa dewasa saya untuk melakukan pemuridan Yesus di negara-negara Barat pasca-Kristen. Saya telah percaya bahwa ada Jalan hidup yang ditetapkan oleh Yesus sendiri, dan jika kita memberikan diri kita padanya—dan pada akhirnya kepada-Nya—kita akan dituntun kepada kehidupan yang sangat kita dambakan.

Buku ini adalah puncak dari pengalaman puluhan tahun, dengan banyak uji-coba, lebih banyak kegagalan daripada keberhasilan, dan banyak pelajaran yang didapat di sekolah kesulitan. Tetapi halaman-halaman berikutnya tidaklah berat; hanya sebuah eksplorasi dan penjelasan tentang apa yang saya yakini sebagai tiga kata paling penting yang pernah diucapkan dalam sejarah panjang umat manusia:

Mari, ikutlah Aku.¹¹

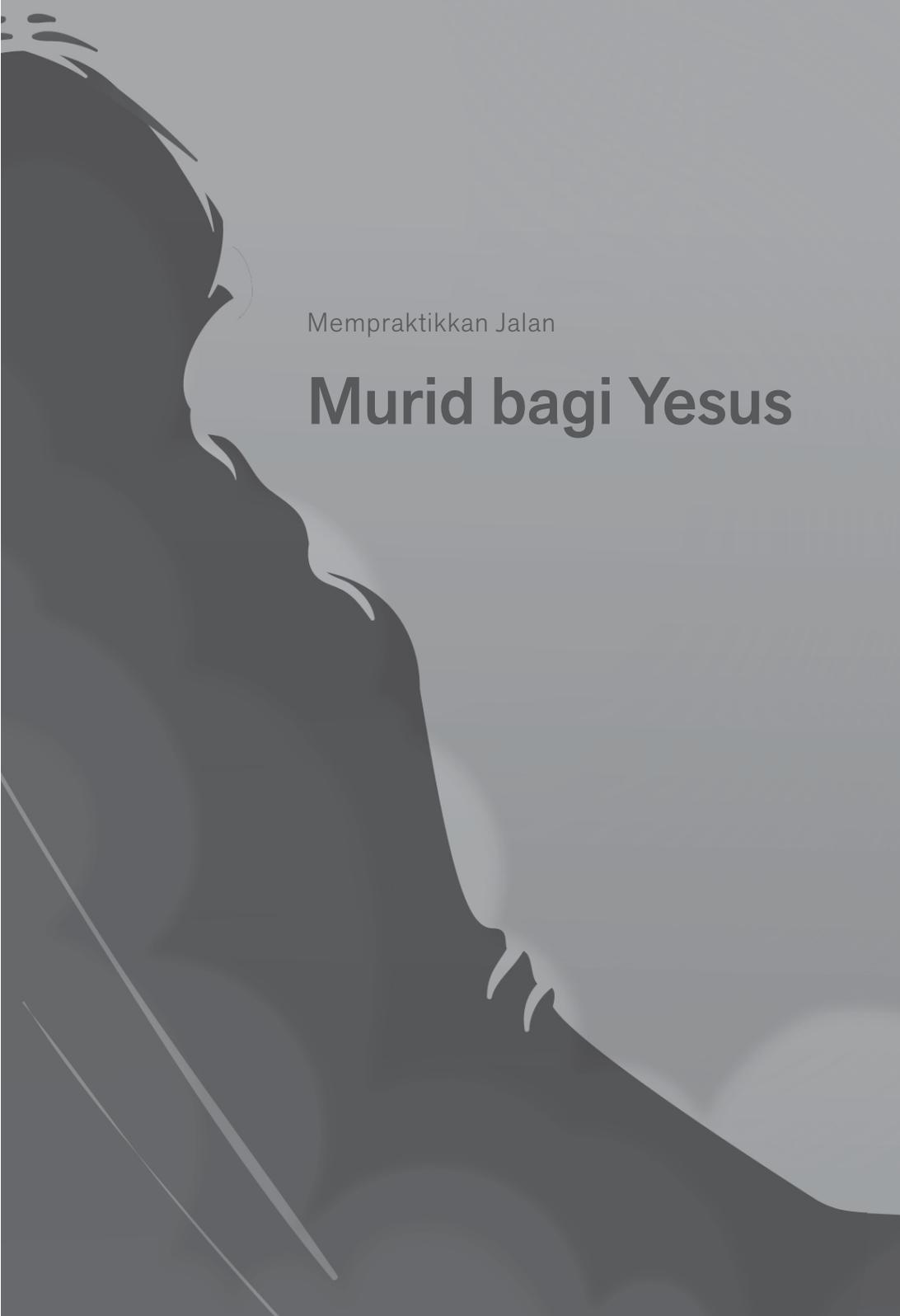
Bertentangan dengan asumsi banyak orang, Yesus tidak mengundang orang-orang untuk masuk Kristen. Dia bahkan tidak memanggil orang-orang untuk menjadi Kristen (teruslah membaca ...); Dia mengundang orang-orang untuk belajar di bawah bimbingan-Nya dalam suatu cara hidup yang benar-benar baru. Untuk diubah.

Tesis saya sederhana: Transformasi bisa terjadi jika kita bersedia mengatur hidup kita berdasarkan praktik, ritme, dan kebenaran yang Yesus sendiri lakukan, yang akan membuka hidup kita kepada kuasa Tuhan untuk mengubah. Dengan kata lain, kita bisa diubah jika kita bersedia untuk menjadi murid Yesus.

Kemudian—dan baru kemudian—kita bisa menjadi orang yang kita dambakan dan menjalani kehidupan yang telah ditakdirkan untuk kita.

Meskipun demikian, kita selalu mendengar bahasa “mengikuti” Yesus. Tetapi apa maksud perkataan ini sebenarnya?

Maksudnya adalah mempraktikkan Jalan.

A dark silhouette of a person's head and hand is positioned on the left side of the page. The person's head is tilted upwards and to the right, with their hand resting on their chin in a contemplative pose. The background is a light gray gradient. The text is placed to the right of the silhouette.

Mempraktikkan Jalan

Murid bagi Yesus

Bayangkan ini: Nama Anda Simon. Anda adalah orang Ibrani abad pertama, kemungkinan besar berusia akhir belasan atau awal dua puluhan. Anda menjalankan bisnis perikanan di Galilea, serangkaian desa di utara Israel. Hidup Anda sudah dipetakan untuk Anda. Anda melakukan apa yang dilakukan ayah Anda, dan ayah Anda melakukan apa yang dilakukan ayahnya. Hidup di bawah pendudukan Romawi, tidak banyak pilihan. Tenang saja, diam, bayar pajak Anda.

Suatu hari Anda sedang berada di dalam air setinggi pinggang, melemparkan jala Anda di samping saudara laki-laki Anda, Andreas, ketika Anda melihat seorang pria berjalan ke arah Anda di pantai. Anda langsung mengenali wajahnya. Itu Dia: Yesus, dari Nazaret, hanya beberapa mil jauhnya. Semua orang membicarakan orang ini—Dia mengatakan dan melakukan hal-hal yang belum pernah dikatakan atau dilakukan oleh rabi manapun.

Disinilah Dia, berjalan lurus ke arah Anda. Anda melakukan kontak mata. Matanya berkilau seperti bintang, seperti ada kosmos di baliknya. Dia memancarkan sukacita, tetapi tidak ada basa-basi:

Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia.¹²

Anda benar-benar tercengang.

Tidak mungkin.

Bukan Anda.

Anda segera menjatuhkan jalanya, menyeret Andreas keluar dari perahu (walaupun dia tidak membutuhkan bujukan apa pun), meninggalkan segala sesuatunya, dan mengikuti Yesus, gembira berada bersama-Nya. Atau dalam kata-kata penulis biografi Markus, “Lalu merekapun segera meninggalkan jalanya dan mengikuti Dia.”¹³

Jika Anda sudah tidak asing dengan cerita ini, Anda tidak akan merasa ada yang aneh dengan cerita ini. Apa yang membuat Simon benar-benar meninggalkan bisnis yang menguntungkan dan meninggalkan keluarga dan teman-temannya, tanpa perencanaan apa pun, semuanya demi meng-

ikuti pria yang tidak memiliki sumber pendapatan, tidak memiliki organisasi, dan tidak memiliki jabatan resmi menuju masa depan yang tidak diketahui? Apakah ini seperti meminum Kool-Aid sebelum ada Kool-Aid?

Atau ada sesuatu yang kita lewatkan?

Yesus adalah Rabi

Jika Anda adalah Simon, dan Yesus mengunjungi sinagoga Anda pada suatu Sabat pagi yang cerah untuk berkhotbah, kemungkinan besar Anda akan memasukkan Dia ke dalam kategori seorang rabi, atau guru.

Gelar rabi secara harfiah berarti “tuan.”¹⁴ Para rabi adalah guru rohani Israel. Mereka tidak hanya ahli dalam bidang Taurat (kitab suci pada zaman mereka); mereka juga merupakan contoh menarik dari kehidupan bersama Allah—beberapa orang istimewa yang bersinar dengan pendaran dari dalam.

Setiap rabi memiliki “kuk” masing-masing—sebuah ungkapan Ibrani untuk rangkaian pengajarannya, caranya membaca kitab suci, cara dia berkembang sebagai manusia dalam dunia Tuhan yang baik. Bagaimana Anda juga bisa mengecap sedikit dari apa yang telah mereka rasakan ...

Para rabi berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Mereka bisa saja adalah petani, pandai besi, atau bahkan tukang kayu.¹⁵ Sebagian besar dilatih di bawah bimbingan rabi lain selama bertahun-tahun, kemudian mulai mengajar dan memanggil murid mereka sendiri sekitar usia tiga puluh. Tetapi tidak ada sertifikasi formal seperti dalam sistem pendidikan modern kita. Otoritas bekerja secara berbeda. Kehidupan dan pengajaran Anda adalah surat mandat Anda.

Para rabi berkeliling dan sebagian besar tidak dibayar. (Beberapa orang bekerja di lahan pertanian atau menjalankan bisnis pada musim-musim tertentu, kemudian melakukan perjalanan keliling di musim sepi.) Mereka berjalan dari kota ke kota untuk mengajar di sinagoga mana pun yang mereka

inginkan, dengan mengandalkan keramahtamahan orang-orang yang cinta damai. Mereka sering berbicara dalam perumpamaan dan teka-teki. Biasanya, mereka bepergian dengan sekelompok kecil murid, mengajar bukan di ruang kelas tetapi di tempat terbuka dan di sepanjang jalan—bukan dari buku teks atau kurikulum tetapi dari Taurat dan sekolah kehidupan.¹⁶

Berkali-kali dalam keempat Injil, Yesus disebut sebagai “rabi.”¹⁷

Tetapi Dia bukanlah rabi biasa.¹⁸

Ke mana pun Dia pergi, orang banyak “takjub” dan “tercengang.”¹⁹ Penulis biografi Lukas menulis, “Dan semua orang itu membenarkan Dia dan mereka heran akan kata-kata yang indah yang diucapkan-Nya.”²⁰ Markus berkata, “Mereka takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat.”²¹ Mereka memberikan tanggapan seperti “Dari mana diperoleh-Nya hikmat itu ...?” dan bahkan “Belum pernah seorang manusia berkata seperti orang itu!”²²

Tentu saja, mengatakan bahwa Yesus adalah seorang rabi sama pengertiannya dengan mengatakan bahwa Dia adalah seorang Yahudi (walaupun ada kebenaran lain yang dilupakan banyak orang). Tetapi sayangnya, sangat sedikit orang—termasuk banyak orang Kristen—yang menganggap serius Yesus sebagai guru rohani.

Bagi sebagian orang, Dia kelihatan seperti hantu, yang ada untuk menginspirasi generasi selanjutnya agar melakukan perbuatan baik yang tidak jelas. Bagi yang lain, Dia adalah seorang revolusioner sosial—lawan!—yang menentang Kekaisaran Romawi dulu dan semua kekaisaran sekarang. Bagi sebagian besar umat Kristen di Barat, Dia adalah mekanisme penyampaian teori penebusan tertentu, seolah-olah satu-satunya alasan Dia datang adalah untuk mati, bukan untuk hidup.

Akibatnya, banyak orang Kristen yang tidak menganggap Yesus begitu pintar. Kudus, tentu. Baik, ya. Bahkan ilahi. Tetapi cerdas? Tidak terlalu.

Semakin banyak orang Kristen yang tidak sependapat dengan-Nya mengenai hal-hal penting yang berkaitan dengan perkembangan manusia.

Mereka lebih suka percaya pada politisi, selebriti, atau pendeta yang menyimpang daripada Yesus sang guru dan murid-murid yang belajar langsung di bawah bimbingan-Nya. Mereka bahkan tidak pernah berpikir untuk berkonsultasi dengan Yesus mengenai masalah-masalah mendesak di zaman kita: politik, keadilan rasial, seksualitas, gender, kesehatan mental, dan sebagainya. Seperti yang dikatakan Dallas Willard, “Apa yang menjadi inti dari sikap acuh tak acuh terhadap Yesus yang ditemukan dalam diri banyak orang yang mengaku Kristen dari waktu ke waktu adalah kurangnya rasa hormat terhadap Dia.”²³

Ini penting, karena jika “mengikuti” Yesus berarti memercayai Dia untuk memimpin Anda menuju kehidupan yang Anda inginkan, maka sangat sulit (jika bukan mustahil) untuk memercayakan hidup Anda kepada seseorang yang tidak Anda hormati.

Tetapi bagaimana jika Yesus lebih cerdas dibandingkan guru mana pun dalam sejarah? Lebih dari Stephen Hawking atau Karl Marx? Bagaimana jika Dia adalah orang bijak yang brilian dengan wawasan mengenai kondisi manusia yang masih belum adaandingannya, dua milenium kemudian? Bagaimana jika Dia tidak punya tandingan atau rekan?

Nah, maka Dia bisa menjadi seseorang yang bisa Anda percayai.

Tentu saja, menyebut Yesus sebagai rabi yang brilian tidak berarti Dia hanya seorang rabi yang brilian. Tanda yang tergantung di atas kepala Yesus ketika Dia disalib menyatakan Raja orang Yahudi, bukan guru. Ini memberitahu Anda banyak hal tentang Yesus yang musuh-musuh-Nya menganggap Dia sebagai ancaman politik.

Ini sangat masuk akal dalam budaya Yesus. Musa, tokoh sejarah besar bangsa Yahudi, disebut Moshe Rabbenu (“Musa Rabi Kami”) dan Guru Agung Israel. Bangsa Israel abad pertama sedang menunggu kemunculan Musa yang baru dan memimpin eksodus baru keluar dari Kekaisaran Romawi—sosok yang kemudian mereka sebut sebagai Mesias. Beberapa orang mengharapkan Mesias yang telah lama ditunggu-tunggu itu muncul sebagai

seorang pejuang atau pemimpin militer, namun banyak yang mengharapkan Dia datang sebagai seorang guru yang hebat. Seperti yang dikatakan oleh dua cendekiawan, “Orang-orang Yahudi percaya bahwa menjadi seorang sarjana Alkitab yang hebat mencerminkan pencapaian tertinggi dalam hidup. Dalam budaya seperti itu, masuk akal jika Mesias harus menjadi guru yang terhebat. Tidak heran Yesus menjadi rabi Yahudi.”²⁴

Tetapi kita, umat Kristiani, percaya bahwa Dia bahkan lebih dari sekadar Mesias. Yesus membuat pernyataan yang tidak akan berani diucapkan oleh raja Yahudi mana pun—pernyataan yang membuat Dia dituduh melakukan penghujatan, suatu pelanggaran berat di dunia-Nya. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pengkritik-Nya, “Bukan karena suatu pekerjaan baik maka kami mau melempari Engkau, melainkan karena Engkau menghujat Allah dan karena Engkau, sekalipun hanya seorang manusia saja, menyamakan diri-Mu dengan Allah.”²⁵

Tetapi mengatakan bahwa Yesus lebih dari sekadar rabi atau bahkan Mesias tidak berarti bahwa Dia adalah orang yang tidak brilian, provokatif, bijaksana, guru rohani tentang bagaimana hidup dan berkembang di dunia Bapa kita ini.

Dia adalah seorang rabi. Dan seperti kebanyakan rabi pada zaman-Nya, Yesus memiliki murid ...

Tiga Tujuan Seorang Murid

Bertentangan dengan pendapat umum, Yesus tidak menciptakan pemuridan. Para rabi dengan sekelompok kecil murid sering terlihat berjalan-jalan di sekitar Galilea. Hanya beberapa tahun sebelum Yesus, Rabi Hillel memanggil delapan puluh murid. Rabi Akiva—seorang guru terkenal beberapa dasawarsa setelah Yesus—hanya memiliki lima orang, namun ribuan orang dikatakan “mengikuti” dia keliling Israel. Dalam Perjanjian Baru sendiri,

Yohanes Pembaptis memiliki murid, begitu pula orang Farisi; rasul Paulus dulunya adalah murid seorang rabi terkenal nasional bernama Gamaliel. Pemuridan adalah puncak dari sistem pendidikan Yahudi abad pertama, sama seperti program PhD atau pascasarjana dalam sistem kita saat ini.

Itu artinya untuk mengerti pemuridan, pertama-tama kita harus mengerti sistem pendidikan Yahudi. (Jangan khawatir; saya berjanji akan mempersingkatnya.)

Anak-anak Yahudi mulai bersekolah sekitar usia lima tahun di bet sefer (“rumah buku”) setempat, yang setara dengan sekolah dasar. Biasanya bet sefer dibangun di sisi sinagoga dan dijalankan oleh seorang ahli Taurat atau guru penuh waktu. Kurikulumnya adalah Taurat, dan dalam budaya lisan, pada usia dua belas atau tiga belas tahun, kebanyakan anak sudah hafal seluruh Taurat—Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan. Pada titik itu, sebagian besar murid pulang ke rumah. Mereka akan magang di bisnis keluarga atau membantu menjalankan pertanian.

Tetapi yang terbaik dan tercerdas akan melanjutkan ke pendidikan tingkat kedua, yang disebut bet midrash (“rumah belajar”), di mana mereka akan melanjutkan studinya. Pada usia tujuh belas tahun, mereka sudah menghafal—tunggu saja—seluruh Perjanjian Lama.²⁶

Nah, pada titik ini, sebagian besar sudah selesai dan pada dasarnya diperintahkan untuk “buatlah bayi, berdoalah agar mereka menjadi rabi, dan lakukan pekerjaanmu.”²⁷ Tetapi yang terbaik dari yang terbaik dari yang terbaik akan ditentukan untuk menjadi murid (magang) di bawah bimbingan seorang rabi. Sekarang, ini sangat sulit untuk dilakukan. Program magang setara dengan Ivy League saat ini tetapi bahkan lebih eksklusif. Anda harus menemukan seorang rabi yang membuat Anda tertarik dan kemudian meminta untuk bergabung dengan kelompok muridnya. Sang rabi akan bertanya kepada Anda: “Seberapa baik kamu mengerti Taurat?” “Apa pendapatmu tentang Nefilim dalam Kejadian 6?” “Apakah kamu berpihak pada

Hillel atau Shamai pada Ulangan 24?” “Katakan padaku, seberapa sering kamu berdoa?”

Dan jika dia berpikir Anda memiliki kecerdasan, etos kerja, dan chutzpah untuk suatu hari nanti menjadi seorang rabi, dia akan mengatakan sesuatu seperti “Mari, ikutilah aku.”²⁸ Atau cara lain untuk menerjemahkannya adalah “Ayo, menjadi murid di bawah bimbinganku.”

Nah, katakanlah Anda adalah salah satu dari sedikit orang beruntung yang menjadi murid seorang rabi. Sejak hari itu, seluruh hidup Anda diatur berdasarkan tiga tujuan utama:

1. Untuk berjalan bersama rabi Anda.

Yesus sendiri mengundang murid-murid-Nya untuk “menyertai Dia.”²⁹

Anda akan meninggalkan keluarga Anda, desa Anda, pekerjaan Anda, dan mengikuti rabi Anda dua puluh empat jam tujuh hari. Anda seorang murid, tetapi kelasnya bukan dari pukul 11-11:50. “Kelas” adalah kehidupan. Anda akan menghabiskan setiap momen bersama rabi Anda—tidur di sisinya, makan di mejanya, duduk di kakinya—dan berakhir, setelah berjam-jam berjalan di belakangnya dari kota ke kota, tertutup dalam debunya.

Sepanjang hari. Setiap hari.

2. Untuk menjadi seperti rabi Anda.

Yesus memiliki kalimat yang bagus tentang bagaimana “Seorang murid tidak lebih dari pada gurunya, tetapi barangsiapa yang telah tamat pelajarannya akan sama dengan gurunya.”³⁰

Itulah inti dan jiwa pemuridan—bersama guru Anda dengan tujuan menjadi seperti guru Anda. Anda akan meniru nada suaranya, sikapnya, kiasannya. Anda ingin menjadi dia.

Terakhir, tujuan Anda adalah ...